

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**HUBUNGAN ANTARA PENYELESAIAN MASALAH SECARA
RELIGIUS DAN KOMPETENSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN KRISTEN PADA ISTRI**



Tesis Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Teologi

oleh
Grace Pangemanan

Malang, Jawa Timur

Juli 2020

ABSTRAK

Pangemanan, Grace, 2020. *Hubungan Antara Penyelesaian Masalah Secara Religius dan Kompetensi Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Pernikahan Kristen Pada Istri*. Tesis, Program Studi: Magister Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Aileen P. Mamahit, Ph.D. dan Thio Christian Sulistio, D.Th. Hal. x, 148.

Kata Kunci: penyelesaian masalah secara religius, kompetensi komunikasi interpersonal, kepuasan pernikahan Kristen pada istri.

Sebuah studi menemukan bahwa terdapat hubungan antara hal-hal yang bersifat religius dan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan. Sebaliknya, minimnya kedua hal ini seringkali menimbulkan perasaan sedih, marah atau kecewa yang membuat keduanya menjalani pernikahan dengan perasaan berat dan berujung pada ketidakpuasan akan relasi pernikahan tersebut.

Penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian: Apakah terdapat hubungan antara penyelesaian masalah secara religius (dengan pendekatan *collaborative*, *deffering*, dan *self-directing*) dan kompetensi komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan Kristen pada istri? Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara penyelesaian masalah secara religius (dengan pendekatan *collaborative*, *deffering*, dan *self-directing*) dan kompetensi komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan Kristen pada istri.

Sampel dipilih dengan menggunakan *convenience sampling*, berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan yaitu istri yang beragama Kristen dan bersuamikan Kristen, yang berjumlah 36 orang.

Instrumen yang digunakan adalah *Religious Problem Solving Scale*, instrumen kedua adalah *Conversational Appropriateness and Effectiveness Scale*, dan instrumen ketiga adalah *Index of Marital Satisfaction*. Penelitian kuantitatif ini menggunakan teknik analisis data korelasi *Pearson Product Moment*.

Hasil pengolahan data menunjukkan tidak terdapat hubungan antara penyelesaian masalah secara religius (dengan pendekatan *collaborative*, *deffering*, dan *self-directing*) dengan kepuasan pernikahan Kristen pada istri, dan terdapat hubungan antara kompetensi komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan Kristen pada istri. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak, sementara hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Hal tersebut diasumsikan disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: karakteristik dan jumlah partisipan, natur manusia berdosa yang membuat seseorang cenderung berorientasi pada diri sendiri, kurangnya pemahaman yang benar akan hal-hal yang terkait religiusitas, penyelesaian konflik yang kurang efektif, metode penyampaian penyelesaian masalah baik secara verbal maupun nonverbal, dan akhirnya hal-hal tersebut tidak terlepas dari relasi kedua pasangan, khususnya istri, dengan Allah yang berdampak pada perspektif keduanya mengenai kepuasan pernikahan.

DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	x
BAB 1 MASALAH PENELITIAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Pernyataan Masalah	1
Tujuan Penelitian	13
Kerangka Teoritis	13
Pernyataan Hipotesis	14
Cakupan dan Batasan Penelitian	15
Sistematika Penulisan	16
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR TERKAIT	17
Kepuasan Pernikahan Kristen	18
Penyelesaian Masalah Secara Religius	23
Kompetensi Komunikasi Interpersonal	35
Hubungan antara Penyelesaian Masalah Secara Religius dan Kepuasan Pernikahan Kristen	47
Hubungan antara Kompetensi Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan Kristen	49
BAB 3 TINJAUAN TEOLOGIS	54
Pernikahan Kristen	55
Kejatuhan Manusia dan Dampaknya pada Pernikahan Kristen	62

Kepuasan Pernikahan Kristen	75
BAB 4 METODOLOGI DAN PROSEDUR PENELITIAN	96
Desain Penelitian	96
Variabel Penelitian	97
Definisi Konseptual dan Operasional	98
Partisipan	100
Instrumen Penelitian	101
Prosedur Penelitian	105
Teknik Sampling	106
Teknik Analisis Data	106
Keterbatasan Metodologi	107
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI	109
Hasil Penelitian	109
Diskusi Penelitian	113
Implikasi Penelitian	124
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	127
Kesimpulan	127
Saran	127
LAMPIRAN	129
DAFTAR KEPUSTAKAAN	143

DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

1. Kerangka Teoritis 13

Tabel

1. Tabel 1 Korelasi Antara Penyelesaian Masalah Secara Religius yang Berorientasi *Collaborative* dengan Kepuasan Pernikahan Kristen 110
2. Tabel 2 Korelasi antara Penyelesaian Masalah Secara Religius yang Berorientasi *Deffering* dengan Kepuasan Pernikahan Kristen 111
3. Tabel 3 Korelasi Antara Penyelesaian Masalah Secara Religius yang Berorientasi *Self-Directing* dengan Kepuasan Pernikahan Kristen 111
4. Tabel 4 Korelasi antara Kompetensi Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Pernikahan Kristen 112

BAB 1

MASALAH PENELITIAN

Pada umumnya, setiap individu akan melewati beberapa tahapan usia, di antaranya tahapan usia dewasa. Pada tahapan usia dewasa ini, kebanyakan individu akan melewati beberapa proses kehidupan. Salah satunya adalah mulai memikirkan untuk berkeluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh individu dewasa awal akan mhenikah, dan hasil ini sejalan dengan tugas perkembangan dewasa muda dari Hurlock.¹ Robert J. Havighurst juga menyatakan bahwa salah satu dari delapan tugas perkembangan dewasa awal adalah mulai hidup berkeluarga dan belajar hidup bersama dengan suami atau istri.² Ketika seseorang sedang berada pada tahapan memilih pasangan hidup dan kemudian merencanakan sebuah pernikahan, maka orang tersebut mengharapkan adanya kehidupan pernikahan yang memuaskan. Harapan ini dimiliki oleh setiap individu yang ingin dan akan menikah, dari berbagai latar belakang status, pendidikan, budaya, dan aspek lainnya, termasuk aspek iman.

Kehidupan pernikahan Kristen yang baik juga merupakan harapan yang ingin diwujudkan. Berbagai upaya dipersiapkan untuk mewujudkan harapan tersebut,

¹Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan," *Jurnal Psikologi Udayana* 1, no. 1 (2013): 22-31, diakses 22 Juli 2019, <https://doi.org/10.24843/JPU.2013.v01.i01.p03>

²Ibid.

seperti memperlengkapi diri mengenai faktor-faktor yang dianggap berkontribusi dalam membangun pernikahan yang memuaskan. Dunia secara luas, termasuk gereja pun, meresponi kerinduan ini dengan memberikan bimbingan yang diperlukan bagi pasangan yang akan menikah. Seringkali kebanyakan orang, termasuk dalam komunitas Kristen sekalipun, berasumsi bahwa jika kedua pasangan yang telah mendapatkan bimbingan secara keseluruhan dalam hal iman maupun dalam hal pendukung lainnya, maka kedua pasangan yang menikah ini akan siap untuk menjalani kehidupan berumah tangga dan kehidupan pernikahan yang memuaskan dapat terwujud. Pandangan lainnya adalah bahwa jika kedua pasangan yang sudah siap menikah dan hidup di dalam Kristus, maka pernikahannya akan memuaskan, sama seperti harapan pasangan yang akan menikah. Namun ketika suatu saat konflik mulai terjadi, terutama jika terjadi berulang-ulang dan tidak terselesaikan, seringkali membawa perasaan-perasaan kesedihan, kemarahan atau bahkan kekecewaan. Kondisi ini pada akhirnya membawa keduanya pada kondisi menjalani pernikahan dengan perasaan berat.

Pada konteks pernikahan Kristen, perlu dipahami bahwa pernikahan merupakan sebuah institusi yang didirikan oleh Allah yang sekaligus merupakan milik Allah dan mengandung sebuah ikatan suci antara seorang pria dan seorang wanita diikrarkan di hadapan Allah.³ Ikatan suci ini bersifat vertikal dan horizontal, dalam arti ikatan yang terjadi adalah antara manusia dengan Allah (vertikal); dan antara manusia, dalam hal ini suami dengan istri (horizontal), yang dirancang Allah sebagai

³Andreas J. Kostenberger, *God, Marriage and Family: Rebuilding the Biblical Foundation* (Wheaton: Crossway, 2004), 85.

sebuah relasi yang permanen di mana Allah menginginkan suami dan istri untuk bersatu satu sama lain.⁴

Persatuan dua individu dalam sebuah institusi pernikahan ini juga tidak terpisah dari rancangan Allah ketika menciptakan manusia. Kejadian 1:27 mencatat, “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya mereka.” Allah menciptakan manusia berdasarkan gambar rupa Allah, dan rancangan Allah atas manusia laki-laki dan manusia perempuan berdasarkan tujuan penciptaan Allah ini memiliki keunikan. Manusia laki-laki dan manusia perempuan memiliki perbedaan yang unik, meskipun keduanya adalah gambar rupa Allah.⁵ Keunikan masing-masing manusia ini dimaksudkan dan memiliki tujuan yang agung, yaitu untuk saling melengkapi.⁶

Dalam perbedaan yang unik ini, manusia laki-laki dan perempuan yang bersatu sebagai suami istri perlu memahami rancangan Allah terhadap pernikahan. Keduanya pun perlu memahami bahwa masing-masing membawa kebutuhan pribadi yang perlu dipenuhi atau dipuaskan, dan pemenuhan kebutuhan ini melibatkan kedua belah pihak, yaitu suami dan istri, karena tidak ada satu individu pun yang dapat memuaskan kebutuhannya sendiri. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan di dalam Alkitab mengenai kepuasan timbal-balik, di mana Alkitab mencela kasih egois yang mementingkan diri sendiri, namun di sisi lain juga tidak pernah menganjurkan kasih tanpa memikirkan diri sendiri, dan dengan perkataan lain karena jika seseorang

⁴Markus 10:7-9

⁵Kejadian 5:1-2

⁶Kejadian 2:18

tidak memikirkan dirinya, itu berarti ia tidak memperoleh kebahagiaan dalam hubungan kasih tersebut.⁷

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa Allah merancang penciptaan manusia dan pernikahan dengan sempurna dan dengan tujuan yang baik. Namun tujuan Allah yang baik dan sempurna ini dicemari oleh dosa akibat kejatuhan manusia dalam ketidaktaatan terhadap Allah. Dosa membuat rancangan Allah tersebut menjadi rusak dan tidak menjadi seperti sebagaimana yang dirancangan Allah. Kerusakan akibat dosa pun bersifat universal dan mencemari manusia secara keseluruhan, baik dalam kehendak, pikiran dan pengertian, perasaan, maupun dalam ucapan dan perilaku. Oleh karena itu, tidak ada satu pun manusia yang terluput dari pengaruh dosa.⁸ Dosa ini pulalah yang membuat manusia tidak lagi memfokuskan hidupnya pada Allah dan pasangan, melainkan pada dirinya sendiri. Bahkan Firman Tuhan yang mengajarkan tentang pernikahan, seperti tertulis dalam Efesus 5:22-33, tidak lagi menjadi landasan kehidupan pernikahan melainkan bergeser pada pemenuhan kepuasan individu masing-masing. Pada akhirnya yang terjadi adalah pernikahan melibatkan relasi dua orang berdosa yang saling menuntut dan bukan saling melayani dan melengkapi. Kondisi ini membuat kedua pasangan terperangkap antara harapan yang tidak realistis dan ketakutan akan pernikahan itu sendiri dan mulai mengarah pada perasaan putus asa, dan di sinilah awal konflik mulai terjadi.⁹

⁷Efesus 5:28

⁸Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran*, terj. Connie Item Corputty (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 147.

⁹Timothy Keller, *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God* (New York: Penguin, 2016), 22-23.

Dampak dari dosa ini tidak hanya terjadi pada beberapa pernikahan melainkan pada semua pernikahan, termasuk pada pernikahan Kristen, mengingat dosa telah mencemari seluruh umat manusia tanpa adanya pengecualian. Berdasarkan fenomena yang terjadi, beberapa pasangan menikah seringkali tidak memahami penyebab munculnya perasaan-perasaan yang dirasakan seiring dengan kehidupan pernikahan yang awalnya telah mereka bayangkan dan rencanakan dalam gambaran yang positif, dan pada akhirnya keduanya memilih untuk tetap menjalani kehidupan pernikahan yang berbeda dengan harapan, yang membawa keduanya pada ketidakpuasan akan pernikahan mereka.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dikatakan bahwa kehidupan pernikahan Kristen tidak selalu sejalan dengan apa yang dibayangkan individu pada umumnya. Pengharapan yang dibangun pada saat persiapan pernikahan hingga di awal pernikahan pada umumnya didominasi oleh hal-hal yang positif. Tetapi pada kenyataannya, pernikahan Kristen pun menunjukkan bahwa ketika semua terlihat baik, misalnya perekonomian atau status yang baik, tetap menjumpai permasalahan dalam pernikahan dan berujung pada ketidakpuasan pada pernikahan yang sedang dijalani. Beberapa fenomena seperti perbedaan pandangan, perkataan yang melukai, masalah yang tidak dapat diselesaikan, menjadi beberapa alasan ketidakpuasan pernikahan yang dijalani.

Baik kepuasan maupun ketidakpuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dari beberapa aspek. Sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi pada kepuasan pernikahan yang dominan pada istri, dan melibatkan 68 ibu rumah tangga (baik yang bekerja maupun tidak bekerja) di wilayah Depok dan Jakarta, menunjukkan bahwa pernikahan yang

memuaskan adalah pernikahan yang bahagia dan memiliki anak-anak yang berwatak baik, hubungan interpersonal dan komunikasi kedua pasangan menikah, perasaan sayang dan mengasihi yang bersifat timbal balik, partisipasi keagamaan, kehidupan seksual, kesamaan minat, kemampuan menghadapi konflik, keuangan, hubungan dengan keluarga pasangan yang baik.¹⁰Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa ketidakpuasan pernikahan seringkali dikaitkan dengan absennya atau minimnya faktor-faktor yang disebutkan di atas.

Perbedaan antara pengharapan yang dibangun dan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan dapat menghambat tercapainya kepuasan dalam pernikahan. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terungkap mengenai permasalahan dalam pernikahan, seperti kesulitan untuk menyepakati suatu titik temu penyelesaian masalah, perbedaan orientasi penyelesaian masalah, perkataan yang relatif melukai, maka penulis kemudian mengasumsikan adanya faktor-faktor seperti penyelesaian masalah ketika berkonflik yang berhubungan dengan iman seseorang dan cara berkomunikasi dengan pasangan, yang berhubungan dengan terbentuknya pernikahan yang memuaskan.

Sebuah studi kualitatif yang dilakukan dengan melibatkan 9 partisipan yang teridentifikasi menghidupi kekristenan, menunjukkan bahwa pasangan religius lebih memiliki kemungkinan untuk menikmati pernikahan yang stabil dan bahagia, relatif jarang mengalami konflik dan kekerasan serta perceraian karena menggunakan bimbingan teologis dalam mengatasi permasalahan. Studi ini menemukan bahwa terdapat hubungan antara keimanan seseorang atau hal-hal yang bersifat religius

¹⁰Septi Srisusanti dan Anita Zulkaida, "Studi Deskriptif Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri," *UG Jurnal* 7, no. 6 (2013): 8-12, diakses 14 Desember 2019, <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ugjournal/article/view/1198/1059>.

dengan kepuasan pernikahan. Dengan adanya hal-hal religius tersebut maka kedua pasangan menjaga pernikahan mereka untuk kestabilan dan akhirnya mengarah pada terciptanya kepuasan.¹¹ Penelitian yang lebih spesifik menguji keterkaitan religiusitas dalam hal penyelesaian masalah dan kepuasan pernikahan pun pernah dilakukan, di mana penelitian ini ingin melihat efek religiusitas terhadap kepuasan pernikahan yang melibatkan 92 pasangan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa di antara beberapa faktor seperti lamanya pernikahan, tingkat pendidikan, dan lainnya, religiusitas memiliki dampak yang besar terhadap terciptanya kepuasan pernikahan.¹² Keterkaitan antara religiusitas dan kepuasan pernikahan ini dapat dipandang dari sudut pandang mekanisme penyelesaian masalah yang digunakan oleh seseorang di saat menghadapi kehidupan sehari-hari, dan penyelesaian masalah yang berdasarkan religiusitas tertentu dipercaya menjadi salah satu sumber penyelesaian masalah. Hal religius dipandang mampu memberikan pemahaman akan tujuan dan arah hidup kepada seseorang. Dengan demikian, hal religius pada akhirnya dapat mempengaruhi komunikasi, resolusi konflik, pengambilan keputusan dan dimensi lain dalam pernikahan; dan pada akhirnya meningkatkan kepuasan pernikahan.¹³

Demikian halnya kemampuan komunikasi seseorang dengan kepuasan pernikahan. Sebuah penelitian yang bertujuan ingin melihat asosiasi antara gaya

¹¹Webbo Roselyne Kyambi, M. Kihara, dan M. Karume, "The Influence of Religiosity on Marital Satisfaction and Stability Among Christians in Kenya," *Quest Journals, Journal of Research in Humanities and Social Science* 5, no. 8 (2017): 7-12, diakses 22 Juli 2019, <http://www.questjournals.org/jrhss/papers/vol5-issue8/B580712.pdf>

¹²Olga S Hunler dan Tulin Gencoz, "The Effect of Religiousness on Marital Satisfaction: Testing the Mediator Role of Marital Problem Solving Between Religiousness and Marital Satisfaction Relationship," *Contemporary Family Therapy* 27, no. 1 (March 2005): 123-136, diakses 22 Juli 2019, <https://doi.org/10.1007/s10591-004-1974-1>

¹³Ibid.

komunikasi (yang mungkin bersifat variatif berdasarkan budaya masing-masing) dengan kepuasan pernikahan, melibatkan 50 pasangan menikah dengan rentang usia 20-50 tahun dan lama pernikahan sampai dengan 30 tahun. Penelitian tersebut menemukan bahwa komunikasi interpersonal dapat memprediksi kehidupan pernikahan dan keterampilan komunikasi pasangan merupakan kunci dari kepuasan pasangan yang lainnya.¹⁴ Bahkan terdapat penelitian yang secara lebih spesifik menitikberatkan kemampuan komunikasi sebagai salah satu bentuk keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh pasangan suami istri dalam kaitannya dengan kepuasan pernikahan, yang melibatkan 406 individu yang terdiri dari 188 pria dan 218 wanita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwaterdapat korelasi antara keterampilan komunikasi pasangan dengan kepuasan yang dirasakan oleh pasangan lainnya, dan berlaku baik pada suami maupun istri.¹⁵ Sejalan dengan penelitian tersebut, sebuah studi menunjukkan bahwa pada dasarnya kepuasan pernikahan merupakan sesuatu pengalaman dan opini yang bersifat subyektif, dan keterampilan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan yang secara simbolis dan efisien menyampaikan apa yang terdapat dalam pikiran seseorang yang berkontribusi dalam terbentuknya kepuasan dalam relasi pernikahan.¹⁶

Penulis kemudian mencoba merangkaikan bahwa dalam setiap kehidupan pernikahan akan ditemukan adanya permasalahan. Ketika masalah dapat diselesaikan

¹⁴Farah Haris dan A. Kumar, "Marital Satisfaction and Communication Skills Among Married Couples," *Indian Journal of Social Research* 59, no. 1 (Jan-Feb 2018): 35-44, diakses 10 Agustus 2019, <https://www.researchgate.net/publication/324680369>

¹⁵M.B. Villa dan Z.A. Pereira Del Prette, "Marital Satisfaction: The Role of Social Skills of Husbands and Wives," *Journal Paideia* 23, no. 56 (Sep-Des 2013): 379-387, diakses 3 Oktober 2019, <https://doi.org/10.1590/1982-43272356201312>

¹⁶ Haris dan Kumar, "Marital Satisfaction," 36.

dengan tepat, maka masalah tersebut akan membawa suatu pertumbuhan, baik dalam hal iman maupun karakter. Namun sebaliknya, jika hal tersebut tidak terjadi maka keduanya akan merasakan adanya ketidakpuasan akan pernikahannya. Di sisi lain, cara atau metode menyelesaikan masalah tentunya disampaikan secara verbal, dan ketika metode penyelesaiannya sudah benar namun disampaikan dengan cara yang kurang tepat maka pesan yang disampaikan pun akan menjadi tidak tepat sasaran dan menimbulkan kesalahpahaman. Ketika kesalahpahaman ini tidak diklarifikasi dan dibiarkan berlarut-larut maka besar kemungkinan akan berdampak pada keengganan kedua pasangan untuk berkomunikasi, memilih untuk menekan perasaan masing-masing atau mengekspresikan dengan cara yang tidak sehat, yang akhirnya berujung pada ketidakpuasan akan relasi pernikahan tersebut.

Hal inilah yang menjadi alasan penulis ingin menulis mengenai topik yang berkaitan dengan penyelesaian masalah secara religius, kompetensi komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan, meskipun telah ada beberapa penelitian yang telah meneliti variabel-variabel yang ingin penulis kaji dalam penelitian ini. Hanya saja, penelitian-penelitian yang pernah dilakukan hanya melibatkan salah satu variabel yang ingin penulis teliti secara terpisah, misalnya hubungan religiusitas dengan kepuasan pernikahan atau hubungan komunikasi dengan kepuasan pernikahan. Sementara di sisi lain, penulis mengamati adanya fenomena yang menunjukkan ketika hanya ada salah satu variabel tersebut, kepuasan pernikahan nampaknya tidak selalu terjadi. Sehingga penulis memilih untuk menulis topik di atas dengan tujuan ingin melihat lebih jauh keterkaitan dan bahkan keterikatan yang saling menguatkan sebagai dua hal yang tidak terpisahkan dari kedua variabel yang ingin penulis kaitkan dengan kepuasan pernikahan, terutama yang dirasakan oleh istri.

Penulis pada kesempatan ini ingin memfokuskan penelitian pada istri, dengan alasan penulis mengasumsikan bahwa ketika berbicara mengenai perasaan (dalam hal ini kepuasan) dan komunikasi pada umumnya lebih banyak disuarakan oleh wanita (dalam hal ini istri). Hal ini didukung oleh data yang ditunjukkan oleh Pengadilan Negeri Bali pada tahun 2012, di mana penggugat cerai sebagian besar berasal dari istri.¹⁷ Di samping itu menurut Fujita dkk. Seperti dikutip oleh Patnani, kaum perempuan terlihat lebih ekspresif dalam menunjukkan baik kebahagiaan maupun ketidakbahagiaannya, dan sumber kebahagiaan paling utama pada perempuan usia 18-62 tahun relatif sama, yaitu keluarga.¹⁸

Perihal salah satu variabel yang ingin diteliti, yaitu penyelesaian masalah, mengingat penulis ingin memfokuskan pada pernikahan Kristen, maka penulis mengarahkan cara penyelesaian masalah yang dilihat dari perspektif religiusitas, dalam arti penyelesaian masalah yang dipilih berkaitan dengan relasi individu yang bersangkutan dengan Tuhan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa ketika seseorang beriman pada Kristus, fokus kehidupannya terarah pada Kristus, termasuk ketika individu tersebut sedang mengalami permasalahan. Sehingga ketika kedua pasangan mengalami permasalahan dalam pernikahan mereka, kedua pasangan ini perlu menemukan cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah dengan cara berpusat pada Kristus dan kebenaran Firman Tuhan. Salah satu cara yang pernah ditemukan untuk menyelesaikan masalah secara religius adalah dari Pargament dan koleganya yang menyatakan bahwa agama (atau dapat diterjemahkan juga sebagai

¹⁷Dewi dan Sudhana, "Hubungan Antara Komunikasi," 23.

¹⁸Miwa Patnani, "Kebahagiaan pada Perempuan," *Jurnal Psikogenesis* 1, no. 1 (Desember 2012): 61, diakses 15 September 2019, <http://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/view/36>.

iman) sebagai unsur penting dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Oleh karena itu, ia mengusung 3 cara penyelesaian masalah secara religius: pertama, *self-directing style*, di mana individu mengambil tanggung jawab penuh untuk menyelesaikan permasalahan mereka dan hanya sedikit atau bahkan tidak sama sekali melibatkan dan mengandalkan Tuhan dengan pemikiran bahwa Tuhan telah memberikan kebebasan bagi yang bersangkutan untuk memecahkan masalahnya sendiri. Kedua, *deferring style*, di mana individu menyerahkan tanggung jawab penuh untuk menyelesaikan masalah pada Tuhan; dan ketiga, *collaborative style*, yang merupakan kombinasi dari kedua cara sebelumnya.¹⁹

Sebagaimana penyelesaian masalah dalam pernikahan yang didasarkan pada Firman Tuhan, demikian pula halnya dengan kemampuan komunikasinya akan dikaitkan dengan iman Kristen. Komunikasi yang pada dasarnya adalah perekat yang menyangga hubungan antar manusia dan memiliki tujuan keintiman, juga memegang peranan utama dalam sebuah relasi yang sama pentingnya dengan adanya keintiman dalam terbentuknya kepekaan satu sama lain dari kedua pasangan menikah.²⁰ Dengan dasar inilah kedua pasangan saling berbagi, peka dan jujur satu sama lain.

Manusia memiliki keunikan dalam berkomunikasi, baik dengan dirinya sendiri, dengan sesama, maupun dengan Allah, karena manusia diciptakan secara unik oleh Allah. Kemampuan berkomunikasi ini bertumbuh sesuai dengan kematangan

¹⁹Richard Michael Eason, "Religious Problem Solving and Methods of Control" (tesis, Abilene Christian University, 2017), diakses 20 Desember 2019, <https://digitalcommons.acu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1056&context=etd>.

²⁰Justin A. Lavner, Benjamin R. Karney, dan Thomas N. Bradbury, "Does Couples' Communication Predict Marital Satisfaction or Does Marital Satisfaction Predict Communication?" *Journal of Marriage and Family* 78, Issue 3 (Juni 2016): 680-694, diakses 17 Agustus 2019, <https://doi.org/10.1111/jomf.12301>

pribadi seseorang, dan Alkitab pun mencatat betapa seriusnya Allah menghendaki kesatuan suami dan istri. Kesatuan dan keintiman ini merupakan sesuatu yang harus dikerjakan kedua pasangan seiring dengan kematangan pribadi dan kerohanian keduanya, dan hal ini dapat terbentuk salah satunya melalui komunikasi yang bersifat dialogis. Namun sebagaimana yang terjadi pada munculnya konflik dalam pernikahan, dosa pun menjadi akar dari ketidakmampuan seseorang untuk berkomunikasi sebagaimana yang dirancangan Allah pada awalnya. Hal ini mengakibatkan komunikasi yang awalnya bersifat dialogis, tidak lagi demikian, melainkan menjadi berpusat pada diri sendiri dan potensial menimbulkan masalah dalam pernikahan.

Berdasarkan penjabaran-penjabaran di atas, maka penulis ingin melihat apakah ada kaitan antara penyelesaian masalah secara religius dari berbagai orientasi sebagaimana disampaikan oleh Kenneth I. Pargament, yaitu *collaborative*, *deffering*, dan *self-directing* dan kompetensi komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh istri dalam pernikahan Kristen. Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara penyelesaian masalah secara religius yang berorientasi *collaborative* dengan kepuasan pernikahan Kristen pada istri?
2. Apakah terdapat hubungan antara penyelesaian masalah secara religius yang berorientasi *deffering* dengan kepuasan pernikahan Kristen pada istri?
3. Apakah terdapat hubungan antara penyelesaian masalah secara religius yang berorientasi *self-directing* dengan kepuasan pernikahan Kristen pada istri?
4. Apakah terdapat hubungan antara kompetensi komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan Kristen pada istri?

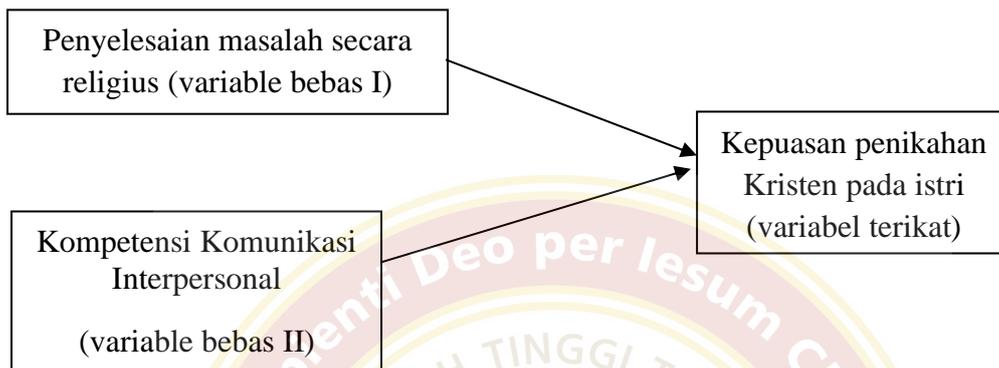
Tujuan Penelitian

Penelitian ini diadakan dengan tujuan ingin menjawab pertanyaan akan adanya keterkaitan antara penyelesaian masalah secara religius yang diterapkan ketika berkonflik dan kemampuan komunikasi interpersonal dalam kehidupan pernikahan dengan ada atau tidaknya kepuasan dalam pernikahan Kristen, terutama yang dirasakan oleh istri.

Penulis akan menjabarkan mengenai penyelesaian masalah secara religius dan kompetensi komunikasi interpersonal maupun kepuasan pernikahan untuk dapat melihat benang merah ketiganya. Nantinya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam konseling pra-nikah dan program persiapan pernikahan lainnya yang diharapkan dapat membawa pertumbuhan bagi kedua pasangan yang akan menikah, baik secara iman maupun karakter sehingga pernikahan tersebut dapat menjadi pernikahan yang memuliakan Tuhan.

Kerangka Teoritis

Berangkat dari tujuan penelitian, ada beberapa hal yang ingin penulis telaah lebih lanjut, yaitu penyelesaian masalah secara religious, kompetensi komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan Kristen.



Gambar 1 Hubungan Penyelesaian Masalah Secara Religius dan Kompetensi Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Pernikahan Kristen pada Istri

Penelitian ini memiliki beberapa variabel penelitian, yaitu penyelesaian masalah secara religius (yang akan ditinjau dari 3 orientasi, yaitu *collaborative*, *deffering*, *self-directing*) sebagai variabel bebas yang pertama, kompetensi komunikasi interpersonal sebagai variabel bebas kedua, dan kepuasan pernikahan Kristen pada istri sebagai variabel terikat.

Pernyataan Hipotesis

Penulis merumuskan hipotesa-hipotesa sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara penyelesaian masalah secara religius yang berorientasi *collaborative* dengan kepuasan pernikahan Kristen pada istri.

2. Terdapat hubungan antara penyelesaian masalah secara religius yang berorientasi *deffering* dengan kepuasan pernikahan Kristen pada istri.
3. Terdapat hubungan antara penyelesaian masalah secara religius yang berorientasi *self-directing* dengan kepuasan pernikahan Kristen pada istri.
4. Terdapat hubungan antara kompetensi komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan Kristen pada istri.

Cakupan dan Batas Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian yang telah disusun sebelumnya, penelitian ini ingin memfokuskan pada hubungan atau korelasi antara penyelesaian masalah secara religius, kompetensi komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada istri. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mempertajam signifikansi faktor yang memiliki kontribusi terhadap ketidakpuasan pernikahan, mengingat pada umumnya individu akan berpandangan bahwa kepuasan pernikahan akan tercapai jika kebutuhan hidup yang kasat mata terpenuhi. Dan sebagaimana telah dinyatakan dalam bagian Latar Belakang Masalah, mengingat kebutuhan komunikasi cenderung lebih banyak dirasakan kebutuhannya oleh wanita, dan sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan,²¹ maka penelitian ini akan lebih menekankan pada kaum wanita sebagai subyek penelitian.

²¹Misty K. Hook, Lawrence H. Gerstein, Lacy Detterich, dan Betty Gridley, "How Close We Are? Measuring Intimacy and Examining Gender Differences," *Journal of Counseling & Development* 81 (Fall 2003): 462-472, diakses 19 Desember 2019, <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2003.tb00273.x>

Usia responden akan bersifat variatif untuk melihat gambaran kepuasan pernikahan dari segi lamanya pernikahan, yang mungkin dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, seperti misalnya ingin membandingkan kepuasan pernikahan yang dilihat dari lamanya pernikahan. Demikian juga dengan usia suami dari responden, asal gereja, denominasi, usia suami, status sosial-ekonomi juga tidak dikontrol guna memberikan gambaran dan sekaligus diharapkan potensial memunculkan pemikiran lanjutan untuk penelitian selanjutnya.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini diawali dengan Bab 1 yang akan menyampaikan latar belakang alasan penelitian ini dilakukan, kemudian didukung oleh Bab 2 yang memaparkan landasan teori dan Bab 3 yang memaparkan landasan Alkitab dalam melihat masalah yang ingin diteliti.

Selanjutnya dalam Bab 4 dipaparkan metode dan prosedur serta detail instrument penelitian yang digunakan, di samping juga karakteristik responden dan cara pengolahan data penelitian yang keseluruhannya digunakan untuk menghasilkan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian tersebut pada Bab 5.

Kemudian pada bab terakhir memuat kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan implikasinya pada kehidupan pelayanan, penelitian selanjutnya berdasarkan temuan-temuan mengenai keterbatasan dan saran yang dihasilkan dalam penelitian ini atau mungkin menjadi ide awal untuk dibangunnya sebuah teori atau pembelajaran bagi individu yang sedang mempersiapkan atau yang sedang menjalani pernikahan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abamara, Nnaemeka Chukwudum, Henyiwa Comfort Abamara, Cynthia Nwanneka Udeaze, dan Lovette O. Ibekwe. "Marital Satisfaction among Married People in Awka: A Factorial Study of Intimacy and Libido." *International Journal of Health and Social Inquiry* Vol. 4, No. 1 (2018): 78-79. Diakses 22 Juli 2019. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24608.94724>
- Adams, Jay E. *Solving Marriage Problems: Biblical Solutions for Christian Counselor*. Grand Rapids: Zondervan, 1983.
- Alsup, Wendy Horger. *Practical Theology for Women*. Wheaton: Crossway, 2008.
- Armstrong, Chrystal. *God's Divine Design for Dating and Marriage: A Perfect Love for Imperfect People*. Shippensburg: Destiny, 2012.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*, vol. 3, *Sin and Salvation in Christ*. Ed. John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker, 2006.
- Beeke, Joel R. "Nurturing Intimate Communication With Your Spouse." *Puritan Reformed Journal*, Vol. 9, No.1 (2017): 266. Diakses 8 Agustus 2019. https://prts.edu/wp-content/uploads/2019/04/PRJ_Vol-9_No-1_2017-1.pdf
- Bolt, John. *Bavinck on the Christian Life: Following Jesus in Faithful Service*. Wheaton: Crossway, 2015.
- Chamblin, J. Knox. *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto dan Elsy Elisabeth Rau. Surabaya: Momentum, 2009.
- Clinton, Tim. "The State of Christian Marriage," *Journal of Psychology and Theology* Vol. 31, No. 3 (September 2003): 179-187. Diakses 20 Desember 2019. <https://doi.org/10.1177/009164710303100302>
- Corcoran, Kevin, dan Joel Fischer. *Measures for Clinical Practice*. New York: The Free, 1987.
- Dewi, Nyoman Riana, Hilda Sudhana. "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan" *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 1, No. 1 (2013): 22-31. Diakses 22 Juli 2019. <https://doi.org/10.24843/JPU.2013.v01.i01.p03>
- Dobson, James C. *Cinta Kasih Seumur Hidup*. Diterjemahkan oleh Astried Bunardi. Bandung: Kalam-Hidup, 1987.

- Eason, Richard Michael. "Religious Problem Solving and Methods of Control." Tesis, Abilene Christian University, 2017. Diakses 20 Desember 2019.
<https://digitalcommons.acu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1056&context=etd>
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Frame, John. *The Doctrine of the Christian Life*. Phillipsburg: P&R, 2008.
- Grudem, Wayne. *The Key Issues in the Manhood-Womanhood Controversy*. Wheaton Crossway, 2002.
- _____. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Hallesby, O. *Religious or Christian?* London: Intervarsity, 1954.
- Hamilton, Victor. *The Book of Genesis Chapters 1-17*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Haris, Farah, dan A. Kumar. "Marital Satisfaction and Communication Skills Among Married Couples" *Indian Journal of Social Research* Vol. 59, No. 1 (Jan-Feb 2018): 35-44. Diakses 10 Agustus 2019.
<https://www.researchgate.net/publication/324680369>
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Perceraian Warga GKJW di Kabupaten Jember: Suatu Analisa Teori Pertukaran Sosial." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 1, No.1 (Juli 2019): 59-78. Diakses 22 Juli 2019.
<https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.5>
- Harvey, Dave. *Ketika Dua Orang Berdosa Menikah*. Diterjemahkan oleh Stevy Tilaar. Jakarta: OMID, 2019.
- Henry, Matthew. *Injil Yohanes 1-11*. Diterjemahkan oleh Iris Ardanawari, dkk. Jakarta: Momentum, 2010.
- Hill, Peter C., dan Ralph W. Hood Jr. *Measures of Religiosity*. Birmingham: Religious Education, 1999.
- Hines, Darrell L. *Pernikahan Kristen: Konflik & Solusinya*. Diterjemahkan oleh Maria Fenita Setianto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Hook, Misty K., Lawrence H. Gerstein, Lacy Detterich, dan Betty Gridley. "How Close We Are? Measuring Intimacy and Examining Gender Differences." *Journal of Counseling & Development* Vol. 81 (Fall 2003): 462-472. Diakses 19 Desember 2019. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2003.tb00273.x>
- Horton, Michael. *Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.

- Hughes, Barbara. *Disciplines of a Godly Woman*. Wheaton: Crossway, 2001.
- Hunler, Olga S, dan Tulin Gencoz. "The Effect of Religiousness on Marital Satisfaction: Testing the Mediator Role of Marital Problem Solving Between Religiousness and Marital Satisfaction Relationship." *Contemporary Family Therapy* Vol. 27, No. 1 (Maret 2005): 123-136. Diakses 22 Juli 2019. <https://doi.org/10.1007/s10591-004-1974-1>
- Hunt, Richard A., dan Joan A. Francis Hunt. *Awaken Your Power To Love*. Nashville: Thomas Nelson, 1994.
- Hunter, Becky. *Being Good to Your Husband on Purpose*. Florida: Creation House, 2001.
- Janssen, Al. *The Marriage Masterpiece*. Wheaton: Tyndale, 2001.
- Juanda, D.R., Sjanette Eveline. "Membangun Komunikasi Suami-Istri Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* Vol. 3, No.1 (Maret 2018): 1-7. Diakses 22 Juli 2019. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i1.79>
- Kaiser, Donn L. "Religious Problem-Solving Style and Guilt." *Journal for the Scientific Study of Religion* Vol. 30, No. 1 (Maret 1991): 94-98. Diakses 20 Desember 2019. <https://doi.org/10.2307/1387151>.
- Kassian, Mary A. *Women, Creation, and The Fall*. Wheaton: Crossway, 1990.
- Keller, Timothy. *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God*. New York: Penguin, 2016.
- Kerlinger, F.N. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1986.
- Khodadadi, Javad, Mohsen Rezaiee Ahvanuiee, dan Asghar Abdollahi "The Prediction of Marital Intimacy According to Religious Attitude and Family Problem Solving in Women." *Health, Spirituality and Medical Ethics* Vol. 5 Issue 2 (Juni 2018): 38-44. Diakses 20 Desember 2019. <http://doi.org/10.29252/jhsme.5.2.38>.
- Kostenberger, Andreas. *God, Marriage and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. Wheaton: Crossway, 2004. Adobe PDF ebook.
- Kyambi, Webbo Roselyne, M. Kihara, dan M. Karume. "The Influence of Religiosity on Marital Satisfaction and Stability Among Christians in Kenya." *Quest Journals, Journal of Research in Humanities and Social Science* Vol. 5, No. 8 (2017): 7-12. Diakses 22 Juli 2019. <http://www.questjournals.org/jrhss/papers/vol5-issue8/B580712.pdf>
- Ladd, Karol. *A Woman's Passionate Pursuit of God*. Oregon: Harvest, 2011.

- Lavner, Justin A., Benjamin R. Karney, dan Thomas N. Bradbury. "Does Couples' Communication Predict Marital Satisfaction or Does Marital Satisfaction Predict Communication?" *Journal of Marriage and Family* Vol. 78, Issue 3 (Juni 2016): 680-694. Diakses 17 Agustus 2019.
<https://doi.org/10.1111/jomf.12301>
- Lennox, John, David Gooding. *Christianity: Opium or Truth?* Coleraine: Myrtlefield Encounters, 2014.
- Mack, W.A. *Strengthening Your Marriage*. Phillipsburg: P&R, 1999.
- Matson, Mark A. "John" dalam *The Transforming Word: One Volume Commentary on the Bible*, diedit oleh Mark W. Hamilton, 825-854. Abilene: Abilene Christian University, 2009.
- Mc.Donald, C. *Creating A Successful Christian Marriage*. Edisi ke-4. Grand Rapids: Baker, 1994.
- Miller, Sherod, Phyllis Miller, Elam W. Nunnally, dan Daniel B. *Talking and Listening Together*. Denver: Interpersonal Communication Programs, 1991.
- Milne, Bruce. *Mengenali Kebenaran*. Diterjemahkan oleh Connie Item Corputty. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Morley, Patrick M. *Pria di Balik Cermin*. Diterjemahkan oleh Arvin Saputra. Batam: Interaksara, 2000.
- Ofofwe, C.E., A.N. Ofili, O.G. Ojetu, dan F.E. Okosun. "Marital Satisfaction, Job Satisfaction and Psychological Health of Secondary School Teachers in Nigeria." *Scientific Research Open Access* Vol. 5, No. 4 (April 2013): 663, diakses 16 Desember 2019. <http://doi.org/10.4236/health.2013.54087>.
- Pargament, Kenneth I., Joseph Kennell, William Hathaway, Nancy Grevengoed, John Newman, dan Wendy Jones. "Religion and the Problem-Solving Process: Three Styles of Coping." *Journal for the Scientific Study of Religion* Vol. 27, No. 1 (Maret 1988): 90-104. Diakses 20 Desember 2019.
<https://doi.org/10.2307/1387404>.
- Patnani Miwa. "Kebahagiaan pada Perempuan." *Jurnal Psikogenesis* Vol. 1, No. 1 (Desember 2012): 61. Diakses 15 September 2019.
<http://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/view/36>
- Piper, John. *The Surpassing Goal: Marriage Lived for the Glory of God*. Wheaton: Crossway, 2002.
- Pratt, Richard, Jr. *Menaklukan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2014.

- Ralya, Sandy. *The Beautiful Wife: Focused on Christ, Fulfilled in Marriage*. Carol Stream: Kregel, 2012.
- Rogers, Joyce. *The Wise Woman*. Nashville: Broadman, 1980.
- Rubin, Rebecca B., Alan M. Rubin, Elizabeth E. Graham, Elizabeth M. Perse, dan David R. Seibold. *Communication Research Measures*. New York: The Guilford, 1994.
- Sande, Ken. *Peacemaking for Families: A Biblical Guide to Managing Conflict in Your Home*. Wheaton: Tyndale, 2002.
- Sell, C.M. *Achieving The Impossible*. Colorado Springs: Multnomah, 1982.
- Sproul, R.C. *Mendambakan Makna Diri*. Diterjemahkan oleh Lana Asali Sidharta. Surabaya: Momentum, 2005.
- Srisusanti, Septi, dan Anita Zulkaida. "Studi Deskriptif Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri." *UG Jurnal* Vol.7, No. 6 (2013): 8-12. Diakses 14 Desember 2019.
<http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ugjournal/article/view/1198/1059>. Diakses 14 Desember 2019.
- Strom, Bill. *More Than Talk: Communication Studies and the Christian Faith*. Dubuque: Kendall/Hunt, 1996.
- Strauss, Richard L. "Undying Love: A Story of Hosea and Gomer." Dalam *Living in Love: Secrets from Bible Marriages*. <https://bible.org/seriespage/8-undying-love-story-hosea-and-gomer>. Diakses 14 Desember 2019.
- Subeno, Sutjipto. *Indahnya Pernikahan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Susabda, Yakub B. *Pembinaan Keluarga Kristen*. Bandung: Mitra Pustaka, 2004.
- Thomas, Gary. *Cherish*. Diterjemahkan oleh Paksi Ekanto Putro. Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2017.
- Tidball, Derek. *The Message of Women*. Downers Grove: InterVarsity, 2012.
- Villa, M.B, dan Z.A. Pereira Del Prette. "Marital Satisfaction: The Role of Social Skills of Husbands and Wives." *Journal Paideia* Vol. 23, No. 56 (Sep-Des 2013): 379-387. Diakses 3 Oktober 2019.
<https://doi.org/10.1590/1982-43272356201312>
- Walsh, Froma. "Religion and Spirituality in Couple and Family Relations." Dalam *The Willey-Blackwell Handbook of Family Psychology*, diedit oleh James H. Bray dan Mark Stanton, 600-612. Malden: Blackwell, 2009. Diakses 15 September 2019. <https://doi.org/10.1002/9781444310238.ch42>
- William, E.S. *Christ or Therapy for Depression and Life's Troubles*. London: The Wakeman Trust, 2010.

- Williams, N.V. *The Christian Home*. Chicago: Moody, 1952.
- Worthington, Everett. L, Jr. *Marriage Counseling*. Downers Grove: Intervarsity, 1989.
- Wright, Norman H. *So You're Getting Married*. Diterjemahkan oleh Oh Yen Nie dan Oh Yen Tjen. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2008.
- _____. *Lanjutan Komunikasi Kunci Pernikahan Bahagia*. Diterjemahkan oleh Okdriati Handoyo. Yogyakarta: Gloria, 1983.
- _____. *Communication: Key to Your Marriage*. Ventura: Regal, 1980.
- _____. *Bagaimana Berbicara dengan Pasangan Anda*. Diterjemahkan oleh Agnes Maria Frances. Bandung: Kalam Hidup, 1974.
- Yangarber-Hicks, Natalia. "Religious Coping Style and Recovery from Serious Mental Illness." *Journal of Psychology and Theology* Vol. 32, Issue 4 (2004): 305-317. Diakses 20 Desember 2019.
<https://doi.org/10.1177/009164710403200403>

